

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan di sajikan konsep-konsep yang mendasari penelitian antara lain: 2.1) Konsep Tersedak 2.2) Konsep Metode Simulasi 2.3) Konsep *Heimlich Maneuver* 2.4) Konsep tingkat pengetahuan 2.5) Konsep Masyarakat 2.6) Kerangka Teori 2.7) Kerangka Konseptual.

2.1 Konsep Tersedak

2.1.1 Definisi Tersedak

Tersedak merupakan kondisi tersumbatnya jalan napas oleh benda asing yang tidak dapat dikeluarkan, sehingga sumbatan dapat terjadi secara parsial maupun total. Keadaan ini mengakibatkan terganggunya proses pertukaran udara dalam saluran pernapasan, benda asing yang tersangkut di saluran napas adalah penyebab tersedak. Benda asing yang kerap menyebabkan sumbatan pada jalan napas antara lain makanan yang sulit dikunyah, makanan bertekstur kenyal seperti jelly, serta benda kecil seperti kelereng, uang logam, manik-manik, makanan padat, maupun biji-bijian dari buah (Purnamasari et al., 2023).

Peristiwa tersedak sering kali tidak segera dikenali oleh orang di sekitar korban karena korban tidak mampu menyampaikan kondisi yang dialaminya. Kondisi tersebut biasanya baru teridentifikasi setelah korban

mendapatkan penanganan di fasilitas pelayanan kesehatan, di mana tanda dan gejala dapat dikenali oleh tenaga kesehatan. Namun, masyarakat yang berada di sekitar korban umumnya masih memiliki keterbatasan pengetahuan dalam mengenali tanda dan gejala tersedak secara tepat (Misbah Nurjannah¹, 2022)

Menurut (Al et al., n.d.) Beberapa Faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya tersedak antara lain:

1. Proses menelan yang belum optimal
2. Ukuran saluran pernapasan yang masih sempit
3. Kebiasaan anak memasukkan berbagai benda ke dalam mulut
4. Kurangnya pengawasan orang tua ketika anak sedang bermain.

2.1.2 Etiologi Tersedak

Tersedak merupakan kondisi obstruksi jalan napas akibat masuknya benda asing atau cairan ke saluran pernapasan sehingga menghambat aliran udara. Penyebab tersedak berbeda sesuai kelompok usia. Pada bayi, tersedak sering terjadi akibat posisi menyusui yang tidak tepat serta jumlah susu yang masuk terlalu banyak sehingga melebihi kemampuan bayi dalam menelan dan mengoordinasikan proses pernapasan. Kondisi tersebut menyebabkan cairan masuk ke laring dan menghambat jalannya udara. Pada anak-anak, tersedak umumnya disebabkan oleh makanan yang tidak dikunyah dengan baik, makan dalam jumlah besar sekaligus, serta kebiasaan memasukkan benda kecil

ke dalam mulut. Benda asing tersebut dapat tersangkut pada saluran napas dan menimbulkan sumbatan sebagian maupun total (Al et al., n.d.).

2.1.3 Tanda Dan Gejala Tersedak

Menurut (Alenezi et al., 2024) ada beberapa Tanda dan gejala tersedak meliputi ketidak mampuan berbicara, bernapas, atau menelan, batuk tidak efektif, wheezing, serta tindakan memegang leher sebagai tanda universal tersedak. Pada obstruksi total, korban tidak dapat bernapas, berbicara, maupun batuk, sedangkan pada obstruksi parsial korban masih dapat bernapas namun mengalami kesulitan berbicara dan batuk tidak efektif.

Terdapat beberapa tanda yang dapat dikenali dari orang yang mengalami tersedak, diantaranya:

1. Terlihat gelisah dan takut
2. Mata tampak melotot
3. Wajah kelihatan berubah warna menjadi biru sebagai tanda kekurangan oksigen
4. Mengalami kesulitan bernapas atau tidak dapat bernapas
5. Tidak bisa berbicara atau menangis
6. Memegangi kerongkongannya
7. Berusaha batuk, tetapi mengalami kesulitan

2.1.4 Klasifikasi Tersedak

Tersedak dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Sumbatan Jalan Napas Ringan (*Partial Obstruction*)

Korban masih dapat batuk atau bernapas. Tubuh secara alami mengeluarkan benda asing dengan cara batuk. Penolong dianjurkan tidak menghambat usaha batuk spontan.

2. Sumbatan Jalan Napas Berat (*Total Obstruction*)

Korban tidak dapat berbicara atau bernapas. Tidak ada suara batuk efektif. Membutuhkan tindakan segera seperti *back blow*, *abdominal thrust (Heimlich Maneuver)*, atau *chest thrust*. Klasifikasi ini penting untuk menentukan tindakan pertolongan pertama yang tepat.

2.2 Konsep Metode Simulasi

2.2.1 Definisi Metode Simulasi

Metode simulasi merupakan pembelajaran yang digunakan untuk mengasah keterampilan tertentu, membantu masyarakat memahami suatu konsep, serta melatih kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, simulasi dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat karena mereka terlibat langsung dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Metode ini juga mampu meningkatkan motivasi belajar, melatih kerja sama dan mendorong kreativitas (Trisno, 2023). Pembelajaran berbasis simulasi berkembang sebagai metode pendidikan inovatif yang mampu menghubungkan kesenjangan antara, pengetahuan teori dan penerapan praktik dalam pendidikan tenaga kesehatan. Melalui simulasi, Masyarakat dapat memperoleh kesempatan belajar dalam lingkungan

yang aman dan terarah untuk melatih keterampilan klinis, mengambil keputusan, serta menangani berbagai komplikasi tanpa menimbulkan risiko bagi pasien. Kemampuan seseorang dalam melakukan suatu keterampilan juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan sebuah kepercayaan diri. Individu yang belum pernah memperoleh pelatihan atau demonstrasi akan memiliki keyakinan yang rendah dalam melakukan suatu tindakan karena belum memiliki pengalaman yang dapat dijadikan acuan. (Suriyani et al., 2025). Sebuah edukasi yang dipadukan dengan metode simulasi mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta tentang pertolongan pertama dalam situasi tersedak. Peningkatan tersebut terjadi karena bukan sekadar memperoleh informasi secara teori, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengamati demonstrasi dan mempraktikkan langsung teknik *Heimlich Maneuver* menggunakan media simulasi (Fitriana et al., 2024). Menurut Edgar Dale dalam *Cone of Experience*, salah satu strategi mengajar yang melibatkan pengalaman langsung (*learning by doing*), sehingga peserta didik lebih mudah memahami, mengingat, dan menguasai keterampilan dibandingkan hanya menerima penjelasan secara lisan.

2.2.2 Manfaat Metode Simulasi

Menurut (Surya, 2021) pembelajaran dengan strategi simulasi memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan orang kesempatan untuk memperoleh umpan balik yang efektif selama proses pembelajaran.
2. Memungkinkan pengulangan latihan terhadap keterampilan atau tugas yang telah dipelajari sehingga pemahaman semakin meningkat.
3. Menyediakan variasi skenario kasus sehingga peserta dapat belajar dari berbagai situasi yang berbeda.
4. Memudahkan pengendalian lingkungan belajar agar proses pembelajaran berlangsung lebih terarah dan aman.
5. Mendukung pembelajaran secara individual sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta.

2.2.3 Jenis-Jenis Metode Simulasi

Menurut (Surya, 2021) ada beberapa jenis metode simulasi yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. *Role Play Simulation*

Peserta didik berperan sesuai karakter atau posisi tertentu dalam suatu situasi pelayanan kesehatan.

2. *Demonstration Simulation*

Pengajar terlebih dahulu menunjukkan atau memperagakan suatu tindakan sebelum peserta melakukan praktik secara mandiri.

3. *Manikin-Based Simulation*

Pembelajaran menggunakan manekin atau alat peraga sebagai media latihan keterampilan klinis.

4. *Scenario-Based Simulation*

Simulasi yang disusun berdasarkan kasus atau kondisi nyata untuk melatih kemampuan analisis dan pengambilan Keputusan.

5. *Virtual/Online Simulation*

Simulasi yang dilakukan melalui teknologi digital atau platform daring sebagai sarana pembelajaran interaktif.

2.3 **Konsep *Heimlich Maneuver***

2.3.1 **Definisi *Heimlich Manuever***

Heimlich Maneuver merupakan salah satu metode pertolongan pertama yang digunakan untuk menangani kondisi tersedak. Teknik ini diterapkan pada anak usia 2–5 tahun dengan memberikan tekanan pada bagian dada dan perut sehingga udara terdorong keluar dan membantu mengeluarkan benda yang menyumbat saluran napas. Pelaksanaan tindakan ini termasuk dalam upaya promotif dan preventif yang bertujuan mengurangi risiko kematian akibat kondisi kegawatdaruratan tersedak pada anak (Hanifah, 2025). *Manuver Heimlich (HM)* atau dorongan abdomen salah satu metode pertolongan yang paling sering digunakan oleh tenaga kesehatan maupun masyarakat umum untuk menangani obstruksi akut pada saluran napas atas. Teknik ini berlaku untuk dewasa maupun anak-anak yang mengalami gangguan saat makan atau tersedak benda tertentu, dan dalam banyak kejadian terbukti mampu menurunkan angka kematian. Sejak pertama kali diperkenalkan oleh

Heimlich pada tahun 1975 serta diakui oleh *American Heart Association* dan *American Red Cross*, berbagai laporan juga menunjukkan bahwa tindakan ini berpotensi menimbulkan komplikasi serius, seperti pneumotoraks, trombosis aorta abdominal, serta ruptur lambung atau pankreas, yang pada beberapa kasus dapat berujung pada kematian (Moradians & Gholamlou, 2024)

2.3.2 Indikasi *Heimlich Maneuver*

Heimlich Maneuver atau abdominal thrust merupakan tindakan pertolongan pertama yang dilakukan untuk mengatasi obstruksi jalan napas akibat benda asing (*choking*) pada individu sadar. Tindakan ini bertujuan meningkatkan tekanan intratorakal secara tiba-tiba sehingga benda asing dapat terdorong keluar dari saluran napas (Wulandari, 2025).

Indikasi pelaksanaan *Heimlich Maneuver* meliputi:

1. Korban dalam keadaan sadar (*conscious victim*).
2. Manuver dilakukan hanya pada individu yang masih responsive.
3. Terjadi sumbatan jalan napas berat (*severe airway obstruction*).

Ditandai dengan:

1. Tidak mampu berbicara
2. Tidak mampu bernapas
3. Tidak mampu batuk efektif
4. Mengeluarkan suara napas lemah atau tanpa suara
5. Menunjukkan tanda universal tersedak (memegang leher).

6. Adanya benda asing yang menyumbat jalan napas bagian atas (*supralaryngeal foreign body*).
7. Kondisi mengancam jiwa akibat gangguan ventilasi.
8. Menurut pedoman klinis, *Heimlich Maneuver* merupakan indikasi utama pada orang dewasa atau anak yang sadar dengan sumbatan jalan napas total akibat benda asing.

2.3.3 Kontraindikasi *Heimlich Maneuver*

Meskipun tidak memiliki kontraindikasi absolut dalam keadaan darurat, beberapa kondisi tidak dianjurkan menggunakan *Heimlich Maneuver* karena risiko cedera atau ketidakefektifan tindakan. Kontraindikasi relatif meliputi:

1. Bayi usia < 1 tahun

Dianjurkan menggunakan *back blows* dan *chest thrust*, bukan *abdominal thrust*.

2. Korban tidak sadar (*unconscious victim*)

Tindakan yang tepat adalah resusitasi jantung paru (CPR).

3. Korban masih mampu batuk, berbicara, atau bernapas efektif

Dianjurkan batuk spontan tanpa intervensi karena batuk merupakan mekanisme alami mengeluarkan benda asing.

4. Ibu hamil trimester lanjut

Dilakukan *chest thrust (sternal thrust)* sebagai pengganti tekanan abdomen.

5. Pasien obesitas berat

Lebih dianjurkan *chest thrust* untuk menghindari cedera organ abdomen

2.4 Konsep Tingkat pengetahuan

2.4.1 Definisi Tingkat pengetahuan

Persepsi seseorang terhadap suatu objek melalui indra mereka terutama penglihatan dan pendengaran menyebabkan munculnya pengetahuan, yang kemudian diproses menjadi pemahaman sehingga individu mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan informasi yang diterima. Pengetahuan menjadi dasar terbentuknya tindakan seseorang dalam mengambil keputusan maupun melakukan perilaku kesehatan. Dengan tingkat pendidikan dasar cenderung memiliki pengetahuan awal yang lebih rendah mengenai pertolongan pertama. Namun, setelah diberikan edukasi melalui metode demonstrasi atau simulasi, terjadi peningkatan kemampuan yang bermakna karena responden memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Tingkat pengetahuan adalah derajat kemampuan individu dalam memahami informasi tertentu yang diukur berdasarkan sejauh mana seseorang mampu mengenali, mengingat, serta menjelaskan suatu konsep secara benar. Dalam konteks kesehatan, tingkat pengetahuan berperan penting dalam menentukan kesiapan individu melakukan pertolongan pertama

pada kondisi kegawatdaruratan, termasuk penanganan tersedak menggunakan teknik *Heimlich Maneuver* (Arina et al., 2025).

Menurut taksonomi bloom versi revisi Anderson dan Krathwohl (2001), membagi tingkat pengetahuan menjadi enam tingkatan yaitu :

1. Mengingat (*Remember*)
2. Memahami (*Understand*)
3. Menerapkan (*Apply*)
4. Menganalisis (*Analyze*)
5. Mengevaluasi (*Evaluate*)
6. Mencipta (*Create*)

Pada point 3 (Menerapkan (*Apply*) yaitu dimana hal tersebut dapat di ukur dengan tingkat pengetahuan dalam melakukan sesuatu. Menerapkan (*applying-C3*) adalah proses kognitif yang menggunakan suatu proses untuk melakukan eksperimen atau mencari solusi. Dimensi pengetahuan prosedural dan tingkat pengetahuan ini saling terkait. Ini melibatkan tugas-tugas seperti menjalankan dan menerapkan prosedur. Menjalankan prosedur adalah proses kognitif seseorang untuk melakukan eksperimen dan memecahkan masalah; dalam hal ini, individu tersebut sudah memahami fakta-fakta dan dapat mengidentifikasi prosedur yang efektif untuk menyelesaikan masalah. Sementara itu, menerapkan adalah saat seseorang memilih dan menggunakan suatu proses untuk sesuatu yang belum mereka kenal;

karena itu, mereka harus terlebih dahulu mengidentifikasi dan memahami masalah yang ada sebelum menemukan solusi yang efektif.

2.4.2 Klasifikasi kemampuan

Kemampuan di klasifikasikan menjadi beberapa kategori, di antaranya:

1. Kemampuan kognitif mencakup memperoleh kemampuan yang sebagian besar terkait dengan aktivitas otak (berpikir). Proses pembelajaran di ranah kognitif mencakup hierarki kemampuan yang meliputi pengolahan informasi, pengembangan pemahaman, penerapan pengetahuan, pemecahan masalah, dan penelitian.
2. Kemampuan afektif merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, meskipun sering kali dianggap kurang dominan dibandingkan aspek kognitif. Banyak individu memandang belajar hanya sebagai proses intelektual, padahal pembelajaran juga melibatkan pembentukan sikap, perilaku, serta keterampilan.
3. Kemampuan psikomotorik adalah tujuan yang spesifik untuk fungsi fisik tertentu, tindakan refleks, dan gerakan *interpretative* (Hoque, 2016)

2.4.3 Faktor kemampuan

Mengaplikasikan (*applying*) adalah kapasitas seseorang dalam memanfaatkan pengetahuan, konsep, serta prosedur yang dimiliki untuk digunakan pada kondisi atau situasi nyata. Kemampuan seseorang dalam

melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal dipengaruhi oleh sejumlah variabel, yang biasanya dibagi menjadi elemen internal dan eksternal :

A. Faktor internal

- 1) Pengetahuan merupakan dasar utama dalam pembentukan kemampuan. Individu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik akan lebih mudah memahami prosedur, prinsip, serta tujuan dari suatu tindakan. Pengetahuan yang memadai juga membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi situasi tertentu.
- 2) Keterampilan (Skill) merupakan kemampuan praktis yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Semakin sering seseorang berlatih atau praktik, maka keterampilannya akan semakin meningkat dan menjadi lebih terampil serta cekatan.
- 3) Pengalaman sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, berperan penting dalam membentuk kemampuan. Individu yang pernah menghadapi situasi serupa akan lebih siap dan percaya diri dalam melakukan tindakan.
- 4) Motivasi adalah dorongan internal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Individu dengan motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam belajar, berlatih, dan meningkatkan kemampuannya

dibandingkan individu dengan motivasi rendah .(Hamzah et al., 2025)

B. Faktor eksternal

- 1) Lingkungan yang kondusif, aman, dan mendukung akan mempermudah individu dalam belajar dan mempraktikkan suatu keterampilan. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat perkembangan kemampuan.
- 2) Pendidikan dan pelatihan formal maupun nonformal, termasuk pelatihan, memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan. Melalui proses pendidikan, individu untuk memperoleh pemahaman akademis dan kemampuan praktis yang diperlukan.
- 3) Sumber informasi Ketersediaan dan akses terhadap informasi, seperti buku, jurnal, media elektronik, dan internet, sangat membantu dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman individu.
- 4) Dukungan dari keluarga, teman, atau masyarakat dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi individu untuk meningkatkan kemampuan. Lingkungan sosial yang positif juga dapat meningkatkan kepercayaan diri individu.(Wijayanti, 2025)

Menurut Suharsimi Arikunto, tingkat pengetahuan atau kemampuan dapat diinterpretasikan ke dalam tiga kategori, yaitu

1. Baik jika skor antara 76–100%,
2. Cukup jika skor antara 56–75%,

3. Kurang jika skor dinilai <56%.

Kategori kemampuan dimodifikasi dari teori (Suharsimi, 2013) tentang interpretasi hasil pengukuran, kemudian dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu

1. mampu apabila skor $\geq 75\%$
2. tidak mampu apabila skor <75%.

Penilaian kemampuan melakukan *Heimlich Maneuver* dilakukan menggunakan lembar observasi berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) dari buku Buku Ajar Prosedur Tindakan Keperawatan milik (Baso et al., 2023) yang di adopsi dari pedoman American heart association. Penilaian dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut

$$NILAI = \frac{\text{skor yang di peroleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Responden dikategorikan mampu apabila hasil penilaian memperoleh nilai $\geq 75\%$, sedangkan responden dikategorikan tidak mampu apabila memperoleh nilai <75%.

2.5 Konsep Ibu Rumah Tangga

2.5.1 Definisi Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga merupakan perempuan yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola rumah tangga, memenuhi kebutuhan keluarga, mengasuh anak, serta menjaga kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Disarankan agar para ibu ikut pelatihan untuk membantu mereka menghindari kesalahan saat memberikan pertolongan pertama.

Pengetahuan dan kemampuan seseorang bisa ditingkatkan lewat pelatihan, yang diartikan sebagai prosedur pendidikan singkat yang menggabungkan pembelajaran teori dan praktik (Yanuar et al., 2024).

2.5.2 Faktor yang mempengaruhi peran ibu rumah tangga

Kemampuan ibu rumah tangga dalam menjalankan perannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Usia.
2. Tingkat pendidikan.
3. Pengetahuan tentang kesehatan.
4. Pengalaman menghadapi masalah kesehatan.
5. Akses terhadap informasi kesehatan.
6. Keikutsertaan dalam penyuluhan atau pelatihan kesehatan.
7. Dukungan keluarga dan lingkungan.

Semakin baik tingkat pendidikan, pengalaman, serta akses informasi kesehatan yang dimiliki, maka semakin besar peluang ibu rumah tangga untuk memiliki keahlian dan kemampuan yang kuat dalam memberikan pertolongan pertama kepada anggota keluarga.

2.5.3 Pentingnya edukasi bagi ibu rumah tangga

Salah satu cara paling sukses untuk memperluas pengetahuan adalah pendidikan kesehatan, sikap, dan keterampilan ibu rumah tangga. Metode pembelajaran berbasis simulasi memungkinkan peserta memperoleh pengalaman praktik secara langsung sehingga lebih mudah

memahami prosedur pertolongan pertama dan meningkatkan rasa percaya diri dalam melakukan tindakan ketika menghadapi keadaan darurat di rumah.

2.6 Jurnal Terkait

Tabel 2. 1 penelitian sebelumnya yang relevan

No	Judul	Penulis	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	Pengaruh Edukasi Teknik <i>Heimlich Manuver</i> Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Tersedak Pada Anak Di Desa Ketro Pacitan	Suparmanto, Gatot Kurniawan, Sahuri Teguh Kusuma, Universitas Surakarta, Husada (Suparmanto et al., 2023)	Hasil dari penelitian didapatkan 30 responden memiliki skor rendah untuk kesadaran sebelumnya para ibu tentang teknik <i>heimlich manuver</i> . Dua puluh lima responden memiliki pengetahuan yang baik setelah mendapatkan instruksi <i>heimlich manuver</i> . Dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh.	Setelah menerima instruksi demonstrasi langsung menggunakan teknik <i>Heimlich manuver</i> untuk menangani tersedak pada anak, tingkat pengetahuan ibu meningkat..
2.	Pengaruh Pelatihan Hemlich Manuver Terhadap Keterampilan Ibu Dalam Penanganan Tersedak Pada Anak Di Posyandu Desa Klumprit	Yanuar, Alifia Susilowati Kurniawan, Sahuri Teguh Azali, Lalu M Panji (Yanuar et al., 2024)	Berdasarkan hasil penelitian, 89,3% ibu memiliki keterampilan menangani tersedak yang buruk sebelum intervensi, sementara 84% ibu menunjukkan peningkatan kemampuan yang signifikan setelah pelatihan. Pelatihan ini sangat meningkatkan keterampilan ibu, menurut hasil uji	Disimpulkan bahwa Studi ini menyoroti pentingnya pelatihan Teknik <i>heimlich manuver</i> dalam meningkatkan kemampuan ibu untuk menangani kasus tersedak pada anak, yang bisa berdampak positif pada keselamatan anak.

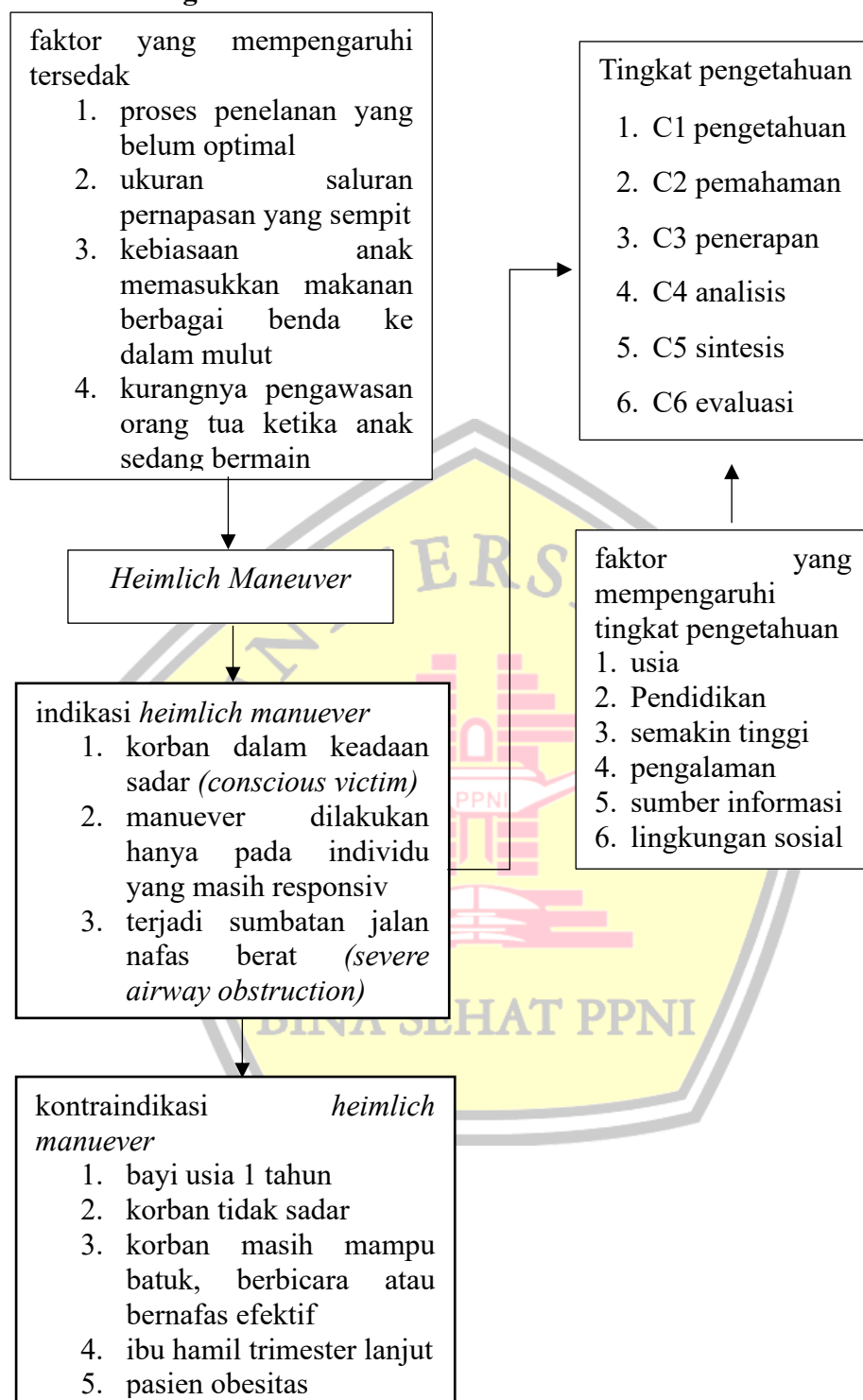
			Wilcoxon (nilai $p = 0,000$).	Bisa disimpulkan kalau pelatihan Teknik <i>Heimlich Manuver</i> efektif dalam meningkatkan keterampilan ibu dalam menangani tersedak pada anak.
3.	Pengaruh Edukasi Teknik <i>Heimlich Manuver</i> Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama Tersedak Pada Anak Di Posyandu	Wulandari, endah tri (Wulandari, 2025)	Menurut hasil penelitian, 29 ibu (96,6%) memiliki pemahaman yang kuat tentang pertolongan pertama untuk anak tersedak sebelum menerima instruksi tentang manuver Heimlich, sementara hanya 1 responden (3,4%) yang memiliki pengetahuan yang kurang. Semua 30 responden (100%) memiliki pengetahuan yang baik setelah menerima instruksi.	Hasil perhitungan Uji <i>Wilcoxon Test</i> menunjukkan nilai $p = 0,001$ (nilai $p < 0,05$), yang menyarankan bahwa mengajarkan batita cara melakukan <i>Heimlich Manuver</i> berpengaruh pada bagaimana mereka menangani kejadian tersedak..
4.	Pengaruh penyuluhan penanganan tersedak terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan balita yang tersedak di KB-TK 'Aisyiyah Nitikan Yogyakarta	Arfan, Nurul Alnadira Puspito, Heri (Arfan & Puspito, 2024)	Dari hasil penelitian didapatkan 5 ibu (13,2%) memiliki pengetahuan yang kuat sebelum konseling, dan 38 wanita (100%) memilikinya setelah konseling. Nilai p sebesar 0,00 ditemukan dalam analisis pengetahuan ibu sebelum dan sesudah konseling, menandakan bahwa konseling tentang penanganan tersedak memiliki pengaruh	Sebagai kesimpulan, pengetahuan ibu di KB-TK 'Aisyiyah Nitikan Yogyakarta dipengaruhi oleh penyuluhan tentang penanganan tersedak. Agar lebih bermanfaat dan memberikan informasi kepada ibu mengenai cara menangani tersedak pada

			terhadap pengetahuan ibu tentang cara menangani tersedak pada balita, jika nilai p kurang dari 0,05.	balita, diperlukan lebih banyak penelitian dengan jumlah responden yang lebih besar dan berbagai metode.
5.	Pengaruh Pemberian Edukasi Penanganan Gawat Darurat Tersedak Pada Anak Menggunakan Teknik <i>Heimlich Maneuver</i> Terhadap Pengetahuan Ibu Di Taam Asyima Nusantara Tahun 2025	Ananda IP Rustandi Budi (Budi & IP, 2025)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, (81,3%) responden memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan ibu (87,5%) responden mencapai pengetahuan kategori baik (p-value <0,001).	Adanya pengaruh edukasi pemberian penanganan gawat darurat pada anak tersedak menggunakan <i>Heimlich Maneuver</i> terhadap pengetahuan ibu di TAAM Asyima Nusantara
6.	Pengaruh Edukasi Teknik <i>Heimlich Maneuver</i> Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Pertolongan Pertama Tersedak Pada Anak Prasekolah di Paud	Hanifah Endang Suartini (Hanifah, 2025)	Pendidikan Teknik <i>Heimlich Maneuver</i> berpengaruh pada pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama ibu untuk kasus tersedak pada anak prasekolah di Paud Darulfalah, Kota Serang, berdasarkan hasil penelitian pre-test dan post-test baik pada pengetahuan maupun keterampilan, yang menunjukkan nilai p 0,000 ($\alpha < 0,05$).	Kesimpulannya Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pemahaman dan kemampuan para ibu dalam memberikan pertolongan pertama kepada anak yang tersedak.
7.	Health Education Using Video	Yevi Asih Arina, Sri Mugianti,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi,	Kesimpulan : Pendidikan kesehatan lewat

	Media to Improve Parents Knowledge About Handling Choking in Children	Dewi Rachmawati (Arina et al., 2025)	61,8% responden memiliki pengetahuan yang buruk, setelah intervensi angka tersebut meningkat menjadi 88,2% dengan kategori baik.	video adalah alat yang berguna untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang cara menangani anak kecil yang tersedak.
8.	Assessment of Knowledge, Attitude, and Practice of First Aid Management of Choking Among Primary School Teachers in Riyadh, Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study	Mazyad M. Alenezi, Zinab H. Bohulaigah, Nader F. Aldajani, Lamy G. Alotaibi, Mthayel F. Alshammari (Alenezi et al., 2024)	Hasil penelitian tentang penanganan pertolongan pertama pada kasus tersedak di kalangan guru sekolah dasar menyoroti temuan yang signifikan. Partisipan menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap tanda-tanda tersedak dengan 386 (86,3%) mengenali tanda-tanda universal dan 330 (73,8%) menyatakan mahir dalam pertolongan pertama. Sikap mendukung pentingnya pengobatan segera pada 394 partisipan (88,1%) dan perlunya pengetahuan pertolongan pertama bagi guru (92,2%). Seratus lima puluh satu partisipan (33,8%) melaporkan melakukan pertolongan pertama pada kasus tersedak dengan 328 (73,4%) memilih Heimlich amneuver untuk anak berusia enam tahun.	Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi pada guru sekolah dasar dengan sikap dan praktik positif terkait penanganan pertolongan pertama pada kasus tersedak. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan pelatihan pertolongan pertama di kalangan guru sekolah dasar, menekankan dampak positifnya pada penanganan kasus tersedak dan perlunya intervensi segera dalam kasus tersebut.

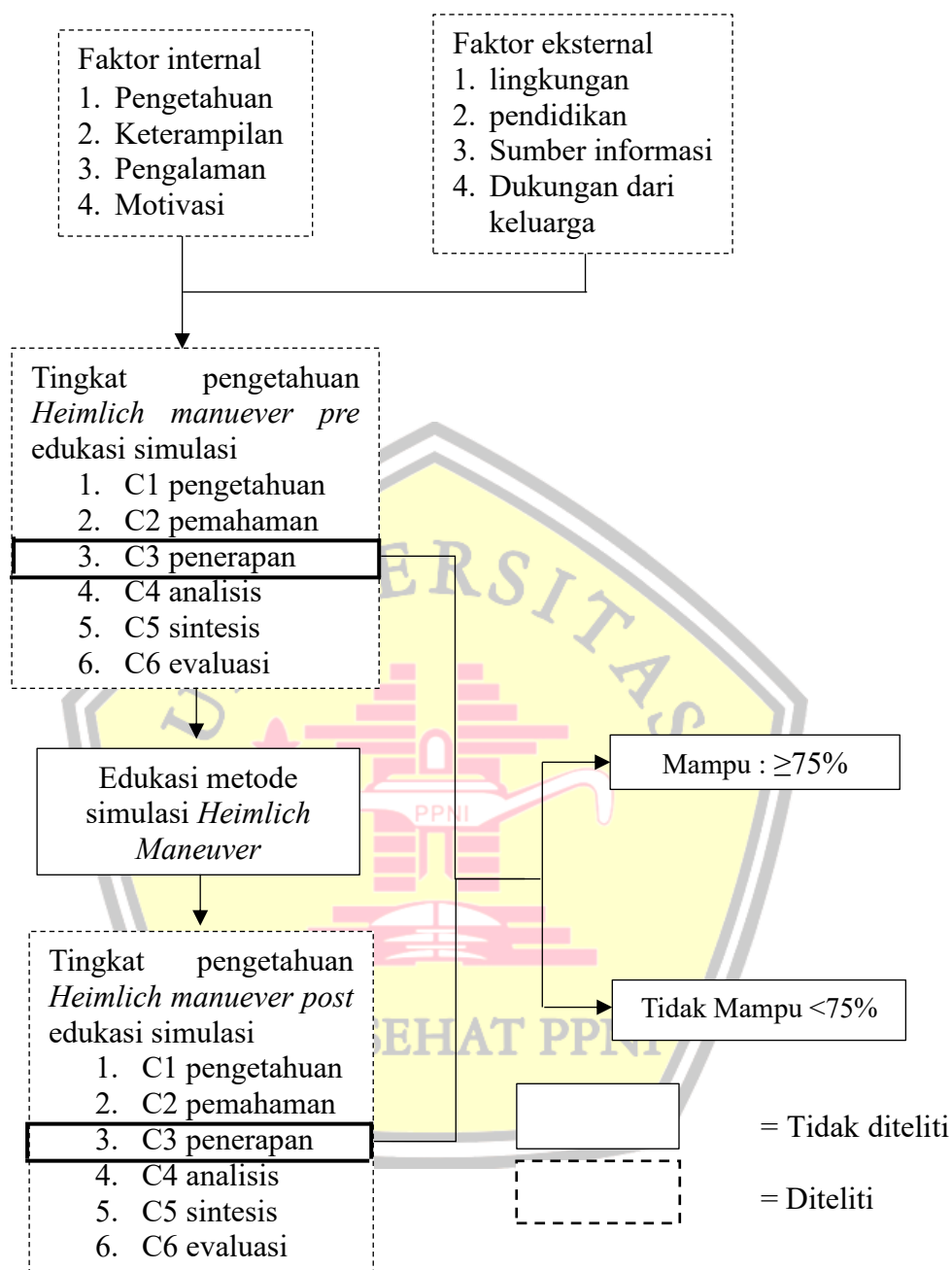
9.	Efektifitas Pelatihan <i>Heimlich Maneuver</i> Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa Smk: Studi One-Group Pretest-Posttest	Susan Rahmawati ¹ , Gilny Aileen Joan Rantung (Rahmawati et al., 2025)	Dengan rata-rata skor pre-test 9,93 dan skor post-test 16,86, temuan penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan nilai $p < 0,000$ ($p < 0,05$). Sebelum pelatihan, mayoritas siswa berada di kelompok pengetahuan rendah (83,1%), namun setelah pelatihan, persentase itu meningkat ke kategori baik (91,5%). Sebelum pelatihan, semua siswa (100%) memiliki keterampilan rendah; namun, setelah pelatihan, 57 siswa (96,6%) meningkat ke kategori baik dan 2 siswa (3,4%) ke kategori cukup.	Dalam contoh ini, instruksi Gerakan <i>Heimlich Maneuver</i> berhasil meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pertolongan pertama siswa untuk situasi tersedak.
10.	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Tersedak Pada Balita	Muhammad Afzal Liza Wahyuni, Inong Sri Rahayu STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe (Afzal et al., 2023)	Menurut temuan studi, 31 ibu (27,7%) memiliki pengetahuan yang rendah, 62 wanita (55,4%) memiliki pengetahuan sedang, dan 19 ibu (17,0%) memiliki pengetahuan tinggi.	Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa sebagian besar ibu memiliki pemahaman yang biasa-biasa saja tentang cara menangani tersedak pada balita. Diharapkan para ibu akan lebih siap menghadapi situasi tersedak pada anak.

2.7 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka teori penelitian Pengaruh Edukasi Dengan Metode Simulasi Terhadap Kemampuan Melakukan *Heimlich Maneuver* Ibu rumah tangga di Desa Karanganyar Jember.

2.8 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Penelitian Pengaruh Edukasi Dengan Metode Simulasi Terhadap Kemampuan Melakukan Heimlich Maneuver Ibu rumah tangga di Desa Karanganyar Jember

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang masih bersifat dugaan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebenarannya harus dibuktikan melalui penelitian. Hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan hasil uji statistik, yaitu dengan membandingkan nilai p-value (nilai signifikansi) dengan taraf signifikansi (α) yang telah ditetapkan. Hipotesis penelitian yang bisa dikembangkan berdasarkan kerangka teori yang sudah disebutkan adalah:

H₁: Terdapat pengaruh edukasi dengan metode simulasi terhadap kemampuan masyarakat dalam melakukan *Heimlich Maneuver* di Balai Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

